

KERAGAMAN JENIS-JENIS BURUNG YANG DIPERJUALBELIKAN DI PASAR BURUNG KOTA PALEMBANG

Eva Irna Permata Sari^{1*}, Trimin Kartika², & Dian Mutiara³

^{1,2,&3}Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Palembang,
Jalan Jendral Ahmad Yani, Palembang, Sumatera Selatan 30116, Indonesia

*Email: evairnapermatasari@gmail.com

Submit: 31-05-2026; Accepted: 11-06-2026; Published: 01-10-2026

ABSTRAK: Perdagangan burung merupakan salah satu aktivitas pemanfaatan satwa yang masih banyak ditemukan di Indonesia dan berpotensi memengaruhi kelestarian populasi burung di alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman jenis burung yang diperjualbelikan di Pasar Burung Jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 Ilir, Kota Palembang. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu pada bulan Maret–April tahun 2026 menggunakan metode survei deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Identifikasi jenis burung dilakukan berdasarkan karakter morfologi menggunakan buku panduan lapangan burung Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 spesies burung yang tergolong ke dalam 5 ordo, 10 famili, dan 15 genus. Ordo Passeriformes merupakan kelompok yang paling dominan dengan 8 spesies (50%), diikuti Columbiformes sebanyak 4 spesies (25%), Psittaciformes sebanyak 2 spesies (12,5%), sedangkan Piciformes dan Cuculiformes masing-masing sebanyak 1 spesies (6,25%). Berdasarkan status perlindungannya, sebanyak 15 spesies tidak dilindungi dan 1 spesies dilindungi, yaitu jalak putih (*Acridotheres melanopterus*). Tingginya dominasi burung kicau menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap burung peliharaan dan burung berkicau. Keberadaan spesies yang dilindungi dalam aktivitas perdagangan mengindikasikan perlunya peningkatan pengawasan dan edukasi konservasi guna mendukung pelestarian keanekaragaman hayati burung di Indonesia.

Kata Kunci: Avifauna, Keragaman Burung, Konservasi, Pasar Burung Palembang, Perdagangan Burung.

ABSTRACT: Bird trade is one of the animal exploitation activities that is still widely found in Indonesia and has the potential to affect the sustainability of bird populations in nature. This study aims to identify the diversity of bird species traded at the Bird Market on Jalan Masjid Lama, 17 Ilir Village, Palembang City. The study was conducted for four weeks in March–April 2026 using a descriptive survey method with direct observation, interview, and documentation techniques. Identification of bird species was carried out based on morphological characters using a Sumatran bird field guide book. The results showed that there were 16 bird species classified into 5 orders, 10 families, and 15 genera. The order Passeriformes was the most dominant group with 8 species (50%), followed by Columbiformes with 4 species (25%), Psittaciformes with 2 species (12.5%), while Piciformes and Cuculiformes each had 1 species (6.25%). Based on their protection status, 15 species were not protected and 1 species was protected, namely the white starling (*Acridotheres melanopterus*). The high prevalence of songbirds demonstrates the public's strong interest in pet birds and songbirds. The presence of protected species in the trade indicates the need for increased monitoring and conservation education to support the preservation of bird biodiversity in Indonesia.

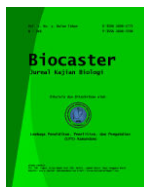
Keywords: Avifauna, Bird Diversity, Conservation, Palembang Bird Market, Bird Trade.

How to Cite: Sari, E. I. P., Kartika, T., & Mutiara, D. (2026). Keragaman Jenis-jenis Burung yang Diperjualbelikan di Pasar Burung Kota Palembang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1865-1871. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i4.1461>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan fauna sangat tinggi, termasuk kelompok burung (*Aves*). Keanekaragaman burung di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 1.700 spesies dengan tingkat endemisitas yang tinggi. Burung memiliki peran ekologis yang penting sebagai penyerbuk, penyebar biji, pengendali populasi serangga, serta bioindikator kondisi lingkungan. Oleh karena itu, keberadaan burung menjadi salah satu komponen penting dalam menjaga stabilitas ekosistem (García *et al.*, 2018; Gill, 2022).

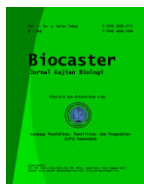
Selain berperan secara ekologis, burung juga memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. Meningkatnya minat masyarakat terhadap burung kicau dan burung hias menyebabkan aktivitas perdagangan burung berkembang pesat di berbagai wilayah Indonesia. Perdagangan tersebut melibatkan berbagai jenis burung lokal maupun introduksi yang diperjualbelikan sebagai hewan peliharaan, koleksi, maupun kebutuhan kontes burung berkicau (Berryman *et al.*, 2025; Nijman *et al.*, 2022).

Perdagangan burung yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap kelestarian populasi burung di alam. Penangkapan individu dari habitat alaminya secara terus-menerus dapat menyebabkan penurunan populasi bahkan meningkatkan risiko kepunahan pada beberapa spesies tertentu. Kondisi ini menjadi salah satu ancaman utama terhadap konservasi burung di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (BirdLife International, 2023).

Kota Palembang merupakan salah satu pusat perdagangan burung di Sumatera Selatan. Pasar Burung Jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 Ilir, menjadi lokasi transaksi berbagai jenis burung yang berasal dari berbagai daerah. Keberadaan pasar tersebut mencerminkan tingginya permintaan masyarakat terhadap burung peliharaan sekaligus menggambarkan pola pemanfaatan sumber daya hayati yang berkembang di wilayah tersebut (Armanda, 2021).

Berbagai penelitian mengenai perdagangan burung di Indonesia telah dilakukan sebelumnya. Mutiara *et al.* (2020) melaporkan bahwa perdagangan burung di Palembang didominasi oleh kelompok Passeriformes yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sedangkan Fatem *et al.* (2021) menemukan bahwa pasar burung tradisional masih menjadi salah satu jalur utama perdagangan burung di Indonesia. Namun demikian, data terbaru mengenai komposisi jenis burung yang diperjualbelikan di Pasar Burung Jalan Masjid Lama masih terbatas dan belum terdokumentasi secara rinci.

Pasar Burung Palembang merupakan salah satu pasar burung tradisional yang memiliki peran penting di Provinsi Sumatera Selatan. Berbagai jenis burung lokal maupun non-lokal diperjualbelikan di pasar ini, baik yang berasal dari penangkaran maupun hasil tangkapan dari alam. Studi Mutiara *et al.* (2020) di Pasar Burung Palembang mencegah dominasi perdagangan burung dari ordo Passeriformes (31 spesies), terutama karena daya tarik kicauan merdu dan nilai ekonominya yang tinggi. Namun, tren perdagangan yang berfokus pada kelompok burung tertentu ini berpotensi meningkatkan tekanan ekstraksi dari alam. Lebih memprihatinkan lagi, Yasmin & Satria (2024) mengungkapkan bahwa pasar burung tradisional di Indonesia masih menjadi saluran perdagangan bagi spesies



dengan status konservasi mengkhawatirkan. Hal ini dipicu oleh lemahnya pengawasan dan rendahnya kesadaran hukum di antara para pelaku pasar. Konteks regional ini semakin memperkuat kekhawatiran, dimana BirdLife International (2023) menegaskan bahwa perdagangan burung di Asia Tenggara tetap menjadi ancaman akut terhadap kelestarian keanekaragaman hayati burung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman jenis burung yang diperjualbelikan di Pasar Burung Jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 Ilir, Kota Palembang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar bagi pengelolaan perdagangan burung serta mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati di Sumatera Selatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Keragaman Jenis-jenis Burung yang Diperjualbelikan di Pasar Burung Palembang”.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Pasar Burung Jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 Ilir, Kota Palembang pada bulan Maret-April 2026. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu pusat perdagangan burung terbesar di Kota Palembang, dan menjadi tempat berkumpulnya berbagai jenis burung dari berbagai daerah di Sumatera Selatan.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera digital, alat tulis, buku panduan lapangan burung-burung di Sumatera, dan kisi-kisi wawancara dengan konsumen.

Metodelogi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap jenis-jenis burung yang diperjualbelikan, dokumentasi, serta wawancara dengan pedagang untuk memperoleh informasi tambahan mengenai asal burung dan tingkat permintaan pasar. Metode survei banyak digunakan dalam penelitian keanekaragaman satwa, karena mampu memberikan gambaran aktual mengenai kondisi objek penelitian di lapangan (Magurran, 2021).

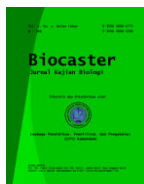
Prosedur Kerja

Survey Lapangan

Survey dilakukan secara langsung di Pasar Burung Jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 Ilir, Kota Palembang dengan cara mengamati setiap jenis burung yang diperjualbelikan oleh pedagang. Data yang dicatat meliputi nama lokal burung, ciri morfologi, jumlah individu, dan kondisi burung (Sugiyono, 2019).

Pengambilan Data Burung

Pengambilan data burung dilakukan melalui observasi langsung di Pasar Burung Palembang dengan cara mencatat jenis-jenis burung yang diperjualbelikan, jumlah individu, harga, dan asal burung (liar atau penangkaran). Identifikasi jenis-jenis burung menggunakan buku panduan lapangan burung-burung di Sumatera (Mackinnon *et al.*, 2010). Setiap hasil pengamatan dicatat dalam lembar data untuk memudahkan proses pengelompokan dan analisis data burung yang diperjualbelikan.



Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan penjual dan pembeli di Pasar Burung Palembang, dan hasilnya akan digunakan sebagai pelengkap dan konfirmasi terhadap data observasi langsung. Informasi yang digali meliputi nama lokal burung (untuk konfirmasi dan pencocokan dengan identifikasi ilmiah), asal-usul burung (apakah hasil tangkapan alam, penangkaran, atau dari pemasok tertentu), fluktuasi harga, serta tren permintaan jenis tertentu di pasaran.

Identifikasi Burung

Identifikasi spesies dilakukan berdasarkan karakter morfologi yang meliputi bentuk tubuh, warna bulu, bentuk paruh, bentuk kaki, dan pola warna yang tampak pada setiap individu. Penentuan nama ilmiah dilakukan dengan mengacu pada berbagai buku identifikasi burung dan referensi taksonomi terbaru (Billerman *et al.*, 2022; Gill *et al.*, 2021).

Penyajian Data

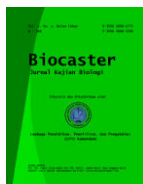
Hasil data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pengolahan dan analisis data. Tabel juga digunakan agar informasi yang diperoleh dapat disajikan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 spesies burung yang diperjualbelikan di Pasar Burung Jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 Ilir, Kota Palembang. Keenam belas spesies tersebut tergolong ke dalam 5 ordo, 10 famili, dan 15 genus. Data hasil identifikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis Burung yang Diperjualbelikan di Pasar Burung Palembang.

No.	Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama Lokal	Status
1	Passeriformes	Leiothrichidae	<i>Leiothrix</i>	<i>Leiothrix lutea</i>	Poksay Mandarin	TD
2	Passeriformes	Laniidae	<i>Lanius</i>	<i>Lanius schach</i>	Cendet	TD
3	Passeriformes	Sturnidae	<i>Acridotheres</i>	<i>Acridotheres melanopterus</i>	Jalak Putih	D
4	Passeriformes	Estrildidae	<i>Lonchura</i>	<i>Lonchura punctulata</i>	Pipit	TD
5	Passeriformes	Sturnidae	<i>Gracupica</i>	<i>Gracupica contra</i>	Jalak Suren	TD
6	Passeriformes	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus</i>	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang	TD
7	Passeriformes	Sturnidae	<i>Acridotheres</i>	<i>Acridotheres javanicus</i>	Jalak Kerbau	TD
8	Passeriformes	Muscicapidae	<i>Ficedula</i>	<i>Ficedula zanthopygia</i>	Sikatan Emas	TD
9	Columbiformes	Columbidae	<i>Spilopelia</i>	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur Biasa	TD
10	Columbiformes	Columbidae	<i>Geopelia</i>	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut Jawa	TD
11	Columbiformes	Columbidae	<i>Streptopelia</i>	<i>Streptopelia risoria</i>	Puter	TD
12	Columbiformes	Columbidae	<i>Columba</i>	<i>Columba livia</i>	Merpati	TD



No.	Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama Lokal	Status
					Hias	
13	Psittaciformes	Psittaculidae	<i>Melopsittacus</i>	<i>Melopsittacus undulatus</i>	Parkit	TD
14	Psittaciformes	Psittaculidae	<i>Agapornis</i>	<i>Agapornis</i> spp.	Lovebird	TD
15	Piciformes	Picidae	<i>Dinopium</i>	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk	TD
16	Cuculiformes	Cuculidae	<i>Eudynamys</i>	<i>Eudynamys scolopaceus</i>	Kangkok	TD

Keterangan: D = Dilindungi; TD = Tidak Dilindungi; TP = Terancam Punah.

Berdasarkan Tabel 1, jenis burung yang diperjualbelikan didominasi oleh anggota ordo Passeriformes. Tingginya jumlah spesies dari ordo ini menunjukkan bahwa burung kicau masih menjadi kelompok burung yang paling diminati masyarakat. Burung dari ordo Passeriformes umumnya memiliki suara yang merdu, mudah dipelihara, serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga menjadi komoditas utama dalam perdagangan burung.

Distribusi Spesies Burung Berdasarkan Ordo

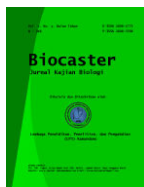
Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 16 spesies burung yang ditemukan di Pasar Burung Palembang terbagi dalam 5 ordo. Distribusi jumlah spesies per ordo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Spesies Burung Berdasarkan Ordo di Pasar Burung Palembang.

No.	Ordo	Jumlah Spesies	Persentase (%)
1	Passeriformes	8	50,00
2	Columbiformes	4	25,00
3	Psittaciformes	2	12,50
4	Piciformes	1	6,25
5	Cuculiformes	1	6,25
	Total	16	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ordo Passeriformes merupakan kelompok yang paling dominan dengan jumlah 8 spesies atau 50% dari total spesies yang ditemukan. Dominasi ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap burung kicau sebagai hewan peliharaan. Burung seperti cendet, jalak suren, jalak kerbau, poksay mandarin, dan cucak kuricang merupakan jenis yang banyak dicari, karena kemampuan vokalisasinya yang baik dan sering digunakan dalam berbagai kontes burung berkicau. Mutiara *et al.* (2020) menyatakan bahwa burung dari ordo ini paling banyak diperdagangkan di Pasar Burung Palembang, karena memiliki kicauan yang merdu dan nilai ekonomi tinggi.

Ordo Columbiformes menempati posisi kedua dengan 4 spesies (25,00%), meliputi tekukur biasa (*Spilopelia chinensis*), perkutut jawa (*Geopelia striata*), puter (*Streptopelia risoria*), dan merpati hias (*Columba livia*). Keempat spesies ini banyak diminati masyarakat sebagai burung peliharaan, karena sifatnya yang jinak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan manusia (Nijman *et al.*, 2022; Yunadia *et al.*, 2024). Ordo Psittaciformes diwakili oleh 2 spesies (12,50%), yaitu parkit (*Melopsittacus undulatus*) dan lovebird (*Agapornis* spp.) yang terkenal karena warna bulunya yang cerah dan menarik. Sementara itu, ordo Piciformes dan



Cuculiformes masing-masing diwakili oleh 1 spesies (6,25%), yaitu pelatuk besi (*Dinopium javanense*) dan kangkok (*Eudynamys scolopaceus*).

Tabel 3. Status Perlindungan Spesies Burung di Pasar Burung Palembang.

No.	Status	Jumlah Spesies	Persentase
1	Tidak Dilindungi (TD)	15	93,75
2	Dilindungi (D)	1	6,25
Total		16	100

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 15 spesies (93,75%) berstatus Tidak Dilindungi (TD) dan 1 spesies (6,25%) berstatus Dilindungi (D), yaitu jalak putih (*Acridotheres melanopterus*). Keberadaan jalak putih di pasar burung merupakan temuan yang penting dan mengkhawatirkan dari perspektif konservasi. Jenis ini telah ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri LHK Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perdagangan satwa dilindungi masih berpotensi terjadi di pasar burung tradisional. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan oleh instansi terkait serta edukasi kepada pedagang dan masyarakat mengenai pentingnya perlindungan satwa liar. Data penelitian ini juga dapat menjadi informasi dasar dalam upaya monitoring perdagangan burung dan pengembangan strategi konservasi di wilayah Sumatera Selatan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 16 spesies burung yang diperjualbelikan di Pasar Burung Jalan Masjid Lama, Kelurahan 17 Ilir, Kota Palembang. Keenam belas spesies tersebut tergolong ke dalam 5 ordo, 10 famili, dan 15 genus. Ordo Passeriformes merupakan kelompok yang paling dominan dengan persentase 50%. Berdasarkan status perlindungan, ditemukan satu spesies dilindungi yaitu jalak putih (*Acridotheres melanopterus*), sedangkan 15 spesies lainnya berstatus tidak dilindungi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan burung di Kota Palembang masih cukup beragam dan memerlukan pengawasan berkelanjutan guna mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati burung.

SARAN

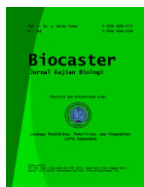
Perlu adanya pengawasan yang lebih baik terhadap perdagangan burung agar kelestarian burung di alam tetap terjaga. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap perlindungan burung, terutama jenis yang dilindungi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Palembang atas dukungannya, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Armanda, F. (2021). Identifikasi Avifauna Kawasan Gunung Dempo Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. *Bioilmi : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 129-



134. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v7i2.24103>

- Berryman, A. J., Eaton, J. A., Irham, M., Yuda, P., & Collar, N. J. (2025). Trade Mediated Growth in Alien Bird Species Presents Indonesia with a Conservation Challenge. *Biological Invasions*, 27(1), 1-20. <https://doi.org/10.1007/s10530-025-03690-6>
- Billerman, S. M., Keeney, B. K., Rodewald, P. G., & Schulenberg, T. S. (2022). *Birds of the World*. New York: Cornell Lab of Ornithology.
- BirdLife International. (2023). *Threatened Birds of Asia*. Cambridge: BirdLife International.
- Fatem, S. M., Marwa, J., Boseran, M. B., & Msen, Y. M. (2021). Nilai Ekonomi dan Analisis Kebijakan Perburuan dan Perdagangan Satwa Liar di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 10(1), 63–79. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss1pp63-79>
- García, D., Donoso, I., & Rodríguez-Pérez, J. (2018). Frugivore Biodiversity and Complementarity in Interaction Networks Enhance Landscape-Scale Seed Dispersal Function. *Funct Ecol.*, 32(12), 2742-2752. <https://doi.org/10.1111/1365-2435.13213>
- Gill, F. B. (2022). *Birds of the World: Morphology and Evolution*. Oxford: Oxford University Press.
- Gill, F., Donsker, D., & Rasmussen, P. (2021). *IOC World Bird List (v11.2)*. Louisiana: International Ornithologists' Union
- MacKinnon, J., Phillipps, K., & vanBalen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Magurran, A. E. (2021). *Measuring Biological Diversity*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Mutiara, D., Rizal, S., & Royan, M. (2020). Jenis-jenis Burung yang Diperjual-Belikan di Pasar Burung Palembang Sumatera Selatan. *Sainmatika : Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), 23-30. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i1.3643>
- Nijman, V., Ardiansyah, A., Siriwat, P., Birot, H., Winnasis, S., Damianou, E., Imron, M. A., Langgeng, A., Lewis, B., & Nekaris, K. A.-I. (2022). Wildlife Trade and the Establishment of Invasive Alien Species in Indonesia: Management, Policy, and Regulation of the Commercial Sale of Songbirds. *Biological Invasions*, 24(1), 2905-2916. <https://doi.org/10.1007/s10530-022-02831-5>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yasmin, R. N., & Satria, R. (2024). Burung yang Diperjual-Belikan melalui Platform Online di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28675–28680.
- Yunadia, F., Delfiah, F., Harun, H. R., Zahara, S. A., Ningsih, S. A., Yanti, W., Nurhalisa, I. S., Amrullah, S. H., & Alir, R. F. (2024). Diversitas dan Etno-ornitologi Burung Bernilai Ekonomis sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat di Pasar Hobi, Toddoppuli, Makassar. *Anoa: Journal of Animal Husbandry*, 3(1), 17-32. <https://doi.org/10.24252/anoa.v3i1.44574>